

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran yang sangat penting dalam pemulihan ekonomi bangsa dan pembangunan ekonomi jangka panjang. Sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja daripada sektor-sektor lainnya. Pada tahun 2014, tenaga kerja di bidang sektor pertanian berjumlah 38.973.033 dari 114.628.026 jiwa yang bekerja. Sektor pertanian terdiri atas beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014).

Salah satu kegiatan dibidang pertanian yang memberikan kontribusi adalah usahatani hortikultura. Kontribusi hortikultura terhadap manusia dan lingkungan cukup besar. Manfaat produk hortikultura bagi manusia diantaranya adalah sebagai sumber pangan dan gizi, pendapatan keluarga, pendapatan negara, sedangkan bagi lingkungan adalah rasa estetika, konservasi genetik dan sebagai penyangga kelestarian alam (Ashari, 1995:3).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Hortikultura, pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan hortikultura adalah segala hal yang berkaitan dengan buah, sayuran, bahan obat nabati, dan florikultura (tanaman hias). Komoditas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar, baik didalam negeri maupun di luar negeri. Disamping itu, budidaya tanaman hortikultura tropis dan subtropis sangat memungkinkan untuk dikembangkan di Indonesia karena tersedianya keragaman agroklimat dan karakteristik lahan serta sebaran wilayah yang luas. Pengembangan komoditas hortikultura haruslah dilakukan secara profesional yaitu dengan adanya pembangunan seimbang antara aspek pertanian, bisnis, dan jasa penunjang(Zulkarnain, 2009:8).

Saat ini, banyak komoditi hortikultura yang menjadi komoditi unggulan dan salah satu komoditinya adalah bawang merah. Tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan tanaman hortikultura yang paling potensial

memberikan keuntungan bagi petani dibanding tanaman hortikultura lainnya karena permintaan akan bawang merah yang cenderung meningkat dan budidaya bawang merah yang dapat diusahakan pada lahan yang sempit. Bawang merah merupakan salah satu jenis sayuran pelengkap dan bumbu pelezat masakan yang sangat diperlukan oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia (Tim Bina Karya Tani, 2008:1).

Selain sebagai bumbu penyedap, bawang merah juga berguna sebagai bahan obat tradisional untuk penyakit tertentu seperti maag, masuk angin, menurunkan kadar gula/kolesterol, obat kencing manis dan lain-lain. Banyaknya kegunaan bawang merah menyebabkan permintaan terhadap komoditas ini semakin bertambah sehingga pasarnya tetap terbuka luas, baik pasar dalam negeri maupun permintaan ekspor. (Samadi, 2005:11)

Menurut Cahyono (2009:11), permintaan terhadap komoditi bawang merah akan terus meningkat sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk, kenaikan tingkat pendapatan, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Selama ini harga bawang merah dikendalikan pada mekanisme pasar sehingga menyebabkan naik turunnya harga komoditi bawang merah.

Permasalahan dalam usahatani bawang merah adalah keterbatasan modal dan sarana produksi, kecilnya luas areal garapan, keterbatasan teknologi budidaya, rendahnya ketersediaan tenaga kerja terampil dan pemasaran yang belum berpihak sepenuhnya kepada petani. Pemasaran hasil pertanian menempati posisi yang sangat penting dari sistem produksi, karena dalam usahatani komersial, pemasaran hasil akan sangat menentukan keberhasilan dan kelestarian usahatani yang dikelola tersebut.

Proses tataniaga perlu untuk dicermati karena akan mempengaruhi kesejahteraan petani melalui pendapatan yang diterima dari harga jual produk pertanian. Pada proses tata niaga yang buruk membuat petani mengalami kerugian karena harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan usaha tani.

Usaha perbaikan dibidang tataniaga sangat diperlukan, karena usaha peningkatan produksi saja tidak mampu untuk meningkatkan pendapatan petani bila tidak didukung dan dihubungkan dengan situasi pasar. Tingginya biaya

tataniaga akan berpengaruh terhadap harga eceran pada konsumen dan harga di tingkat petani sebagai produsen. Suatu sistem tataniaga dianggap efisien apabila mampu menyampaikan hasil-hasil dari produsen kepada konsumen dengan harga yang murah dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut didalam kegiatan produksi dan tataniaga barang tersebut. Adil dalam hal ini adalah pemberian balas jasa fungsi-fungsi pemasaran sesuai sumbangannya masing-masing (Mubyarto, 1989: 166).

Efisiensi tataniaga sangatlah penting supaya masing-masing lembaga mendapatkan keuntungan sesuai apa yang telah mereka keluarkan (input). Jika tidak ada efisiensi tataniaga maka ada pihak atau lembaga yang dirugikan karena mungkin lembaga tersebut telah mengeluarkan input lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang didapatkannya dan begitu juga sebaliknya, lembaga yang mengeluarkan input lebih kecil tetapi mendapatkan keuntungan yang besar, dan akan terjadilah kesenjangan keuntungan yang diperoleh (Hamid, 1994:88).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar di Sumatera Barat yang mana mampu memproduksi sebesar 58.437 ton bawang merah pada tahun 2014 (Lampiran 1). Salah satu daerah sentra produksi bawang merah di Kabupaten Solok adalah Kecamatan Lembah Gumanti yang mana mampu memproduksi 42.361 ton bawang merah dengan produktivitas 12,19 ton/ha dan luas panen 3.475 Ha (Lampiran 2). Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Solok, tanaman bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti memiliki luas tanam, luas panen, dan produksi yang lebih besar dibandingkan jenis tanaman lain yang dibudidayakan di Kecamatan Lembah Gumanti (Lampiran 3).

Kecamatan Lembah Gumanti terdiri dari 4 nagari diantaranya Nagari Alahan Panjang, Nagari Sungai Nanam, Nagari Salimpat, serta Nagari Aia Dingin. Berdasarkan survei pendahuluan, Nagari Sungai Nanam adalah nagari penghasil bawang merah terbesar di Kecamatan Lembah Gumanti yang mana

memproduksi sebesar 21.959 ton bawang merah pada tahun 2015 (Lampiran 4). Nagari Sungai Nanam terdiri dari 15 jorong, yaitu Taratak Pauh, Air Sanam, Koto, Lekok Batu Gadang, Limau Puruik, Lipek Pageh, Pakan Sabtu, Parak Tabu, Pasar, Rimbo Data, Sapan Minggu Tuo, Sariak Bayang, Taratak Tengah, Limau Parigi, dan Padang Laweh. Berdasarkan data dari UPTD Kecamatan Lembah Gumanti 2016, Jorong Koto adalah Jorong yang memiliki jumlah populasi petani bawang merah paling banyak dalam 3,5 bulan terakhir yaitu sebanyak 3.386 petani (Lampiran 5).

Dalam melakukan usaha tani, petani di Jorong Koto lebih banyak menerapkan sistem monokultur yaitu sistem yang hanya mengusahakan satu jenis tanaman pada lahan miliknya. Menurut petani tersebut, menerapkan pola monokultur lebih mudah dan murah dalam hal perawatan karena mereka hanya mengusahakan satu jenis tanaman saja. Jenis bawang merah yang banyak ditanam petani adalah bawang merah varietas birma.

Petani di Jorong Koto Nagari Sungai Nanam sebelum menjual hasil panen bawang merah, petani melakukan penjemuran bawang merah selama 7-14 hari. Hal itu dilakukan supaya bawang merah tidak cepat busuk dan karena harga jual bawang yang sudah dijemur lebih mahal daripada bawang yang tidak dijemur. Setelah selesai dijemur, petani kemudian menjual semua bawang merah tersebut kepada pedagang pengumpul. Harga ditentukan berdasarkan kesepakatan antara petani dan pedagang. Namun tetap saja, pedagang lebih dominan dalam menentukan harga karena pedagang lebih mengetahui informasi perkembangan harga bawang merah di pasar.

Daerah tujuan pemasaran bawang merah tidak hanya di Pasar Alahan Panjang, tetapi juga daerah lain seperti Kota Padang, Solok, Bukit Tinggi, Medan, Lampung, Jambi dan Pekanbaru jika ada permintaan. Harga komoditi bawang merah cenderung naik turun/fluktuatif (Lampiran 6). Menurut UPTD Kecamatan Lembah Gumanti, hal tersebut disebabkan oleh iklim dan cuaca yang berubah-ubah serta permintaan dan penawaran yang naik turun. Harga bawang merah yang berfluktuasi menjadi salah satu kendala bagi petani untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Saat panen raya tiba, harga bawang merah menjadi anjlok. Selain itu, harga bawang merah yang berfluktuasi

menyebabkan petani bawang tidak bisa memperkirakan harga jual bawang merah ketika musim panen tiba.

Berdasarkan data yang di peroleh dari UPTD Pertanian Kecamatan Lembah Gumanti, harga jual bawang merah di tingkat petani pada bulan 7 April 2016 sebesar 21.000/kg. Sementara itu, harga yang dibayarkan konsumen bawang merah di Pasar Alahan Panjang adalah Rp 26.000/kg. Dari data tersebut terlihat margin tataniaga yang cukup jauh antara harga yang diterima petani dengan hargayang dibayarkan konsumen akhir di Pasar Alahan Panjang. Terdapat margin tataniaga sebesar Rp 5000/kg.

Besarnya margin harga dipengaruhi banyaknya pelaku tataniaga (pedagang) yang terlibat. Semakin banyak pelaku tataniaga yang terlibat dalam proses tataniaga bawang merah menyebabkan semakin panjang saluran pemasaran dan membuat margin tataniaga semakin besar. Panjang pendeknya saluran pemasaran akan berpengaruh terhadap harga yang diterima oleh petani produsen dan harga yang dibayarkan konsumen. Semakin panjang saluran pemasaran maka semakin besar perbedaan harga anatara petani produsen dan konsumen. Saluran pemasaran dapat menggambarkan rentang harga yang terbentuk (margin tataniaga), keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing lembaga pemasaran, dan mengetahui saluran tataniaga yang efisien dalam pemasaran bawang merah dari Jorong Koto Nagari Sungai Nanam.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul pertanyaan :

1. Bagaimana sistem tataniaga bawang merah dari Jorong Koto Nagari Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok?
2. Bagaimana struktur, perilaku dan keragaan (*Structure, Conduct, andPerformance/ SCP*) tataniaga bawang merah dari Jorong Koto Nagari Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tataniaga Bawang Merah (*Allium ascalonicum L.*) dari Jorong Koto Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”**.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sistem tataniaga bawang merah dari Jorong Koto Nagari Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok yang meliputi saluran tataniaga, dan fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan oleh masing-masing lembaga.
2. Menganalisis struktur, perilaku, dan keragaan (SCP) tataniaga bawang merah dari Jorong Koto Nagari Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok yang meliputi struktur pasar, perilaku pasar, dan keragaan pasar (margin tataniaga, bagian yang diterima petani, keuntungan lembaga perantara dan efisiensi tataniaga).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat sehingga dapat membantu petani dalam memasarkan hasil produksinya.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan informasi dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi petani bawang merah.
3. Bagi pembaca, diharapkan dapat dijadikan informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.